
PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Andriyono

email: andriyono_12@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. Sampel sebanyak dua belas perusahaan dan penentuan sampel menggunakan metode *sampling* jenuh, semua anggota populasi digunakan sebagai sampel bila anggota populasi relatif kecil. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang diuji menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Berdasarkan hasil pengujian, CR dan DER tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan TATO berpengaruh positif. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,474 yang menunjukkan kemampuan ketiga faktor tersebut dalam menjelaskan perubahan ROE yaitu sebesar 47,4 persen. Saran yang dapat diajukan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan rasio likuiditas, dan solvabilitas yang berbeda untuk membandingkan dengan hasil penelitian ini.

KATA KUNCI: CR, DER, TATO dan ROE

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan dapat dianalisis melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Hasil dari analisis rasio kemudian digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum.

Pengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio tersebut mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mencapai laba bersih sesudah pajak. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal perusahaan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas perusahaan yang bertujuan mengetahui kemampuan perusahaan menutupi utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dibanding utang lancar membuktikan bahwa perusahaan mampu menutupi liabilitas lancarnya.

Struktur modal perusahaan menunjukkan pengelolaan sumber pendanaan perusahaan. Indikatornya dapat dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menjadi penentu sejauh mana perusahaan dalam dibiayai oleh utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah DER, menjadi cerminan kemampuan perusahaan menjamin pembayaran seluruh liabilitas yang dimiliki.

Kemampuan pengelolaan aktivitas perusahaan oleh manajemen perusahaan dapat diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). TATO menjadi ceminan sejauh mana perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk mendapatkan penjualan (sales). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan keefektifan penggunaan aset dalam meraih penjualan.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan memiliki kinerja keuangan sudah baik atau belum dapat diukur dengan sebuah analisis keuangan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 16): Analisis keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Wahyudiono (2014: 58): Analisis rasio keuangan adalah aktivitas yang membandingkan komponen angka-angka pada laporan keuangan yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan untuk menilai kinerja perusahaan perusahaan pada suatu periode dengan menggunakan formula untuk memperoleh gambaran tentang perusahaan dan operasinya.

Menurut Kasmir (2011: 105):

“Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.”

Menurut Hery (2016: 138):

“Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya lima pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat likuiditas perusahaan?
2. Apakah pihak manajemen telah efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aset yang dimiliki perusahaan?

-
3. Bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai?
 4. Apakah pemegang saham mendapatkan tingkat pengembalian yang memadai dari hasil investasinya?
 5. Apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan?"

Rasio keuangan pada umumnya ada enam, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Analisis rasio keuangan yang dilakukan pihak kreditur bisa berbeda dengan aspek penilaian yang dilakukan oleh pihak investor. Kreditur akan lebih berkepentingan dengan perusahaan untuk melunasi liabilitasnya tepat pada waktunya. Rasio keuangan yang digunakan investor untuk melihat perkembangan bisnis perusahaan adalah rasio profitabilitas.

Menurut Hery (2016: 143):

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah *return on asset* dan *return on equity*.
2. Rasio kinerja operasi adalah margin laba kotor, margin laba operasional dan margin laba bersih.”

Jenis rasio profitabilitas yang dapat dipakai dalam penentuan kemampuan perusahaan adalah rasio tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Menurut Wahyudiono (2014: 82): “*Return on equity* digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak milik pemilik modal sendiri”. *Return on equity* sering juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat dikatakan ROE adalah rasio yang mengukur hasil pengembalian atas modal. Menurut Kasmir (2016: 196): “Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”. ROE membandingkan antara Earning After Tax (EAT) dalam laporan laba rugi dan total ekuitas dalam laporan posisi keuangan. EAT adalah laba operasi setelah dikurangi bunga dan pajak. Menurut Hery (2016: 75): Total ekuitas terdiri dari modal disetor, laba ditahan, saham treasuri dan akumulasi laba komprehensif lainnya.

Kegiatan operasional perusahaan yang berjalan dengan baik akan mendatangkan laba yang besar. Keseimbangan antara aktiva dan utang menjadi faktor penting. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Menurut Hery (2016: 151): Tujuan dan manfaat rasio

likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas atau utang yang akan segera jatuh tempo.

Menurut Harmono (2016: 106): “Konsep likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang danai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.” Pemaparan tersebut membuktikan bahwa rasio likuiditas sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas maupun rasio solvabilitas dapat menjadi acuan penilaian. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Menurut Hery (2016: 151):

“Tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar.”

“Jenis-jenis rasio likuiditas ada lima yaitu rasio lancar, rasio sangat lancar, rasio kas, rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*” (Kasmir,2011: 134). Rasio likuiditas yang dapat dipakai dalam penentuan kemampuan perusahaan dalam menjamin utang lancarnya adalah rasio lancar. Menurut Fahmi (2014: 66): Rasio lancar adalah alat pengukuran likuiditas yang umum digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. “Rasio lancar paling sering digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rasio lancar digunakan mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi liabilitas lancarnya” (Wahyudiono,2014: 78). Komponen rasio lancar adalah aset lancar dan liabilitas lancar. Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang dapat dengan mudah dijual dan dikonsumsi dalam waktu satu tahun. Sedangkan utang lancar adalah utang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar perusahaan yang tinggi tentu akan mendukung kinerja operasi perusahaan, dengan kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan laba untuk perusahaan.

Menurut Sawir (2005: 8): *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah likuiditas. Sebaliknya perusahaan yang *current ratio* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Novita dan Sofie (2015) *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa utang lancar memiliki nilai yang rendah sehingga bunga yang perlu dibayar perusahaan juga rendah dan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Struktur modal yang baik tentunya membuat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba menjadi meningkat. Baik tidaknya sumber modal dapat diukur dengan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas. Menurut Hery (2016: 164): Rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan.

Menurut Kasmir (2011: 153):

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

Menurut Kasmir (2011: 155):

“Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh liabilitasnya: *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*.”

Jenis rasio *leverage* yang dapat dipakai dalam penentuan kemampuan perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Wahyudiono (2014: 75): “*Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri. Total liabilitas merupakan penjumlahan dari total utang lancar dan total utang jangka panjang. Oleh sebab itu, *debt to equity ratio* ini sering disebut dengan *total debt to equity ratio*.” Menurut Harahap (2010: 306): “Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).” Menurut Sutrisno (2013: 224): Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri, sehingga dengan rasio ini dapat mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

“*Leverage* merupakan pedang bermata dua, bila rentabilitas ekonomis kecil daripada biaya utang, maka leverage akan mengurangi rentabilitas modal sendiri” (Sawir,2005: 9). Dua teori dasar dalam struktur ekuitas yakni teori Modigliani Miller (MM) sebelum pajak, dan teori MM setelah pajak. Teori MM setelah pajak percaya bahwa bunga utang dapat dijadikan pengurang pajak akan memiliki dampak paling kuat. Pembayaran pajak akan menguntungkan penggunaan utang oleh perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selama manfaat untuk perusahaan yang dihasilkan lebih besar, maka porsi utang dapat ditambah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Retnowati dan Rosyid (2015) *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Memiliki arti bahwa peningkatan penggunaan utang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas dikarenakan pajak yang dibayar perusahaan rendah.

Kemampuan labaan perusahaan juga dipengaruhi oleh rasio aktivitas. Tujuan rasio aktivitas adalah untuk menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Menurut Hery (2016: 178): Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk mengukur tingkat efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Sawir (2005: 14): “Rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aset.” Menurut Kasmir (2011: 176): “Jenis-jenis rasio aktivitas: perputaran piutang, perputaran sediaan, perputaran modal kerja, *fixed assets turnover*, dan *total assets turnover*.”

Jenis rasio aktivitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*. Menurut Kasmir (2011: 185): “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aset.” Sedangkan menurut Hery (2016: 143): “Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset”. TATO dapat disimpulkan membandingkan antara penjualan dengan total aset. Menurut Sawir (2005: 17): Jika rasio TATO menghasilkan perputaran lambat, ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningsih (2013) *Total asset turnover* berpengaruh

positif terhadap *return on equity*. Dimana setiap kenaikan aset berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan dimana TATO tinggi menunjukkan bahwa perputaran pengembalian dana berlangsung dengan cepat. Berdasarkan pada kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₂ : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

H₃ : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

METODE PENELITIAN

Sumber populasi dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang terpilih sebanyak dua belas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen. Teknik analisis data dengan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari dua belas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| CR | 60 | .4780 | 3.8559 | 1.596320 | .6922878 |
| DER | 60 | .2524 | 2.7122 | 1.049462 | .6676267 |
| TATO | 60 | .2401 | 1.6604 | .885303 | .3662273 |
| ROE | 60 | -.0778 | .3762 | .097470 | .1082386 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | |

Sumber: Data olahan SPSS 22, 2017

2. Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROE

a. Analisis Regresi

Hasil analisis penentuan persamaan regresi, pengujian asumsi klasik, koefisien korelasi dan determinasi, uji F dan uji t pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,
DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON EQUITY

| | B | T | F | R | Adjusted R Square |
|-----------|----------|----------|----------|----------|--------------------------|
| Konstanta | -0,024 | -1,475 | 18,389* | 0,708 | 0,474 |
| CR | 0,004 | 0,248 | | | |
| DER | -0,017 | -1,025 | | | |
| TATO | 0,186 | 6,826* | | | |

*signifikansi level 0,01

Sumber: Data Olahan, 2017

Persamaan regresi linear berganda yang berdasarkan dari hasil yang disajikan dalam Tabel 2 yaitu:

$$\text{ROE} = -0,024 + 0,004\text{CR} - 0,017\text{DER} + 0,186\text{TATO} + e$$

b. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,708 sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel independen (CR, DER, dan TATO) memiliki hubungan yang kuat dengan variabel dependen (ROE) dikarenakan nilai koefisien korelasi hampir mendekati angka 1.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menjelaskan variasi dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu 0,501 dan apabila mengacu pada koefisien determinasi yang disesuaikan maka diperoleh nilai 0,474, yang menunjukkan kemampuan ketiga faktor tersebut dapat menjelaskan perubahan pada ROE yaitu sebesar 47,4 persen, sehingga dapat diketahui masih ada faktor-faktor lain sebesar 52,6 persen lainnya yang dapat memberikan pengaruh pada ROE.

c. Uji F

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2, nilai nilai F_{hitung} CR, DER, dan TATO terhadap ROE menunjukkan angka 18,389. Hasil pengujian tersebut menunjukkan model regresi merupakan model yang layak.

d. Uji t

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Equity*

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Berdasarkan Tabel 2, nilai uji t_{hitung} CR yaitu 0,248 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh CR terhadap ROE. *Current ratio* melibatkan aset lancar dan utang lancar. Rasio lancar yang besar bermakna bahwa nilai aset lancar lebih besar daripada liabilitas lancarnya. Nilai aset lancar yang besar dapat mendukung operasi perusahaan. Kinerja operasi perusahaan yang baik tentunya akan menghasilkan laba yang besar pula sehingga menyebabkan ROE juga ikut meningkat.

Nilai aset lancar yang besar dapat diduga dari banyaknya persediaan perusahaan yang belum terjual maupun banyaknya piutang tidak tertagih. Jika tidak dikelola oleh perusahaan dengan baik, akan mengurangi kemampuan labaan perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan juga mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perusahaan yang likuiditasnya tinggi dapat saja tidak efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya sehingga perusahaan yang likuid belum tentu memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity*

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Nilai t_{hitung} DER pada Tabel 2 yaitu sebesar -1,025, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara DER dengan ROE. *Debt to equity ratio* membandingkan total utang dengan total ekuitas. DER yang tinggi bermakna perusahaan memiliki total liabilitas yang lebih tinggi dibanding posisi pemilik perusahaan. Total liabilitas yang tinggi akan menghasilkan bunga yang harus dibayar juga menjadi tinggi, sehingga perusahaan tidak perlu membayar pajak yang besar. Pajak menjadi menguntungkan penggunaan utang oleh perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi dapat menurunkan pajak perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan atau dengan kata lain DER yang tinggi akan menghasilkan ROE yang tinggi.

Tingginya utang juga membuat para investor maupun kreditur tidak berani meminjamkan dana kepada perusahaan. Kreditur dan investor akan lebih tertarik dengan DER perusahaan yang kecil dimana risiko terhadap perusahaan dapat diminimalisir. DER yang besar dapat mengakibatkan risiko kemungkinan untuk tidak tertagih menjadi besar maupun pengembalian deviden kepada pemegang saham menjadi kecil, sehingga kreditur maupun investor menolak untuk memberikan pinjaman. Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan operasi perusahaan karena struktur modal yang tidak seimbang sehingga dapat menurunkan kemampuan labaan perusahaan. Pemaparan tersebut membuktikan bahwa DER yang tinggi akan menghasilkan ROE yang rendah.

3) Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Equity*

H₃: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Hasil uji t_{hitung} TATO menunjukkan nilai sebesar 6,826, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif TATO terhadap ROE. Dengan meningkatnya TATO mengartikan setiap total aset digunakan secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi total aset maka semakin tinggi juga penjualan perusahaan. Dengan tingginya penjualan maka laba perusahaan juga akan meningkat. TATO yang mengalami kenaikan juga menunjukkan bahwa semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. TATO yang rendah akan mempengaruhi laba perusahaan. Total aktiva yang rendah akan menghasilkan penjualan yang rendah pula sehingga laba perusahaan akan rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan profitabilitas. Hal ini membuktikan TATO berpengaruh positif terhadap ROE.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa CR dan DER tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan TATO berpengaruh. Hasil pengujian tersebut

menunjukkan bahwa peningkatan pada CR dan DER tidak akan mempengaruhi naik turunnya laba perusahaan, sedangkan TATO yang semakin naik akan mempengaruhi kemampuan laba perusahaan. Saran yang dapat diajukan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan pengukuran likuiditas dan solvabilitas lainnya untuk membandingkan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Kuniasih Dwi, Wulan Retnowati, dan Ahmad Rosyid. 2015. "Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Menjadi 100 Perusahaan Terbaik Versi Majalah Fortune Indonesia Periode Tahun 2010-2012." *Jurnal Akuntansi*, vol.2, no.1, hal.49-60.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. 2016. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kartikaningsih, Desi. 2013. "Pengaruh Debt Rasio, Current Rasio, Total Asset Turnover, Size Perusahaan, dan Net Profit Margin terhadap Return on Equity". *Jurnal Akuntansi*, vol.1, no.2, hal.74-84.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Novita, Bunga Asri, dan Sofie. 2015. Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *E-Journal Akuntansi Trisakti*, vol.2, no.1, hal.13-28.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan* (judul asli: *Financial Statement Analysis*), edisi delapan, jilid 1. Penerjemah Yanivi S. B. dan S. Nurwahyu H. Jakarta: Salemba Empat.